

Tanggal diterima	Tanggal direvisi	Tanggal Terbit
28 Januari 2019	27 Februari 2019	25 Maret 2019

**Penguatan Sistem Pendidikan
Pondok Pesantren Mu'adalah di Era Globalisasi
(Studi Kasus Pondok Pesantren Modern Baitul Arqom Balung Kabupaten Jember)**

Siti Nursyamsiyah

Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Jember
Email : Siti.nursyamsiyah@unmuhjember.ac.id

Abstract

In an attempt to strengthen inherent values in this era of development and globalization, Mu'adalah Islamic boarding school is always struggling to maintain its identity by being open to systems which come from outside influence. By providing reinforcements in its educational system, Islamic boarding school has successfully maintained its existence over time. This is usually characterized by both shifts and changes that take place in line with current ages. There are two aspects that underlie the success of the performance of Mu'adalah Islamic boarding school: First, its legal status, by which it refers to the state whereby Islamic boarding schools are able to maintain their legal status every four year. Second, the quality of its graduates, by which it refers to the condition where the graduates of certain Islamic boarding schools conform with the standards set by the internal organization as well as those derived from the demands of more general community. In general, all of these are done on the basis of three renewals, namely: the curriculum, methodology and by optimizing Islamic boarding school as a community development center.

Keywords: Islamic Boarding School Educational Systems, Mu'adalah

Abstrak

Bentuk penguatan di era pembangunan dan globalisasi seperti sekarang ini, pondok pesantren modern mu'adalah senantiasa bergumul untuk mempertahankan identitas dengan keterbukaan terhadap sistem dari luar. Dengan memberikan penguatan-penguatan pada sistem pendidikannya, maka pesantren telah mempertahankan keberadaannya dari zaman ke zaman. Ini biasanya ditandai dengan mengalami pergeseran dan perubahan sesuai dengan zaman serta memiliki daya elastis tinggi. Bila ditelusuri ada dua aspek yang bisa dijadikan tolak ukur keberhasilan kinerja sebuah pesantren mu'adalah: Pertama, Legalitas pemerintah, yaitu saat pesantren mampu mempertahankan status kemudalahannya setiap periode empat tahun kedepan. Kedua, Kualitas standar lulusan, yaitu produk lulusan pesantren yang sesuai dengan kualitas standar internal yang ditetapkan pesantren mu'adalah itu sendiri dan standar tuntutan pasar. Ada tiga hal bentuk penguatan pondok pesantren mu'adalah yaitu: pembaharuan kurikulum, pembaharuan metode dan, pembaharuan dari segi mengoptimalkan pesantren sebagai pusat pengembangan masyarakat.

Kata Kunci: Sistem Pendidikan Pesantren, Mu'adalah

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sejak berdirinya sudah diminati oleh masyarakat dari segala penjuru dunia,

walaupun pondok pesantren ini banyak mengalami pasang surut dan perubahan baik dari segi bentuk, kurikulum, pengelolaan dan kepemimpinan, namun pondok pesantren samapi saat ini masih

berperan dalam mencerdaskan bangsa dan selalu mengutamakan (*Tafaqqub fi al-din*) sepanjang perjalanannya. Pada dasarnya pondok pesantren banyak memberikan pelayanan sosial kemasyarakatan dalam menyiapkan kader-kader muslim yang siap berdakwah di kalangan masyarakat. Keikhlasan jiwa yang memancar pada kader-kader ini sebagai ulama, muballigh atau guru agama yang kompeten dalam mengabdikan untuk membuka cakrawala umat Islam. Pondok pesantren memiliki posisi yang sangat strategis karena banyak masyarakat mempercayainya sehingga mengalami perkembangan yang sangat pesat pada era globalisasi ini. Salah satu contohnya adalah pondok pesantren yang terus mengembangkan lembangannya dengan membuka cabang-cabang di beberapa kabupaten, dan jumlah santri yang beribu-ribu. Sehingga bisa dikatakan pesantren sebagai pendidikan yang memberikan solusi pada kebutuhan masyarakat dalam hal pengetahuan pendidikan agama, moral dan akhlak.

Pada era globalisasi ini, pesantren mengalami perkembangan yang sangat pesat, dan di tengah-tengah sosio-kultural masyarakat yang beragam dari berbagai macam aspek (Raharjo, 1985:2). Pondok pesantren memiliki peran yang kuat dalam membentuk kebudayaan bangsa Indonesia (Djamil, 2005:5). Dalam artian, pesantren memiliki fungsi dan tujuan yang jelas dalam mencetak generasi muslim yang intelektual dan berakhlakul karimah. Hal ini bisa dilihat dari alumni-alumni pesantren yang banyak sukses masa depannya, sebagian menjadi tokoh masyarakat, pejabat negara, wirausahawan dan sebagainya. Sehingga bisa dikatakan pondok pesantren dapat memberikan terobosan baru dalam meraih

kesuksesan hidup. Sehingga pondok pesantren saat ini memiliki nilai tawar tinggi dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Idealitasnya, pendidikan di pondok pesantren mampu bersaing dengan pendidikan di sekolah umum, hal ini bisa dibuktikan dengan alumni Gontor yang bisa kuliah di kedokteran dan teknik. Namun dari aspek realitas, tantangan globalisasi yang tidak bisa dikendalikan, sehingga pendidikan Islam termarginalkan. Sebagai harapan, pondok pesantren mampu memberikan solusi dari berbagai masalah dan ketimpangan yang dihadapi masyarakat pada saat ini.

Sistem pendidikan pondok pesantren banyak mengalami perubahan seiring mengikuti perkembangan zaman yang begitu kompleks. Jumlah pesantren yang mempertahankan sistem pendidikan khas pesantren baik kurikulum maupun dalam pembelajarannya yang masih menggunakan kitab-kitab klasik dan penyampaiannya menggunakan metode, bendongan, sorogan dan wetonan ini masih dipertahankan sampai saat ini. Namun banyak pesantren yang sudah mengadopsi sistem pendidikan pemerintah dengan menggunakan sistem pendidikan formal yang menggunakan kurikulum pemerintah jenjang pendidikan terdiri dari MI, MTs, MA atau menyelenggarakan SD, SMP dan SMA/SMK bahkan pondok pesantren mendirikan Perguruan Tinggi. Di samping itu, ada juga pondok pesantren yang menerapkan kurikulum mu'adalah dengan sistem pendidikan TMI (Tarbiyatul Mu'allimin Islamiyah) seperti Pondok Pesantren Baitul Arqom, sehingga pesantren memiliki keleluasaan untuk mengembangkan sistem pendidikan dan pembelajaran dengan berbagai macam penguatan-penguatan untuk menghasilkan santri yang

berkualitas sehingga mampu bersaing di era globalisasi.

Sejak awal abad 20 muncullah gagasan pembaharuan yang merealisasikan pembentukan lembaga-lembaga modern yang banyak diadopsi dari system pendidikan kolonial Belanda, karena pada pada saat itu Indonesia mengalami penjajahan oleh Belanda (Azra, 1999:36-37). Setelah adanya penjajahan tersebut, pondok pesantren mulai mengembangkan metode pengajaran dan kurikulum yang baru. Pada tahun 1920-an, banyak pesantren mulai mengembangkan metode pengajaran dan kurikulum baru sebagai contohnya adalah madrasah yang ada di Sumatera dan Jawa yang mengenalkan pertama kali system pendidikan pesantren berbasis madrasah (Kuntowijoyo, 1993:57-58). Sedangkan di Jawa, sebagai contohnya adalah pondok pesantren Gontor yang sejak berdirinya sudah menerapkan system modern baik dari aspek pembelajaran, pengelolaan dan pendidikannya. Namun pondok pesantren yang masih menerapkan system pendidikan dan kurikulum kombinasi adalah pondok pesantren Tebu Ireng di Jombang dan pondok pesantren Singosari yang terletak di kota Malang (Dhofier, 1982:38). Dan masih banyak pondok pesantren salafiyah yang mempertahankan system sistem pembelajaran bercorak tradisional yang banyak kita temukan di daerah-daerah pedalaman perdesaaan seperti yang ada di kota Jember. Pondok pesantren Tempurjo.

Sistem pendidikan pesantren memiliki ciri khas tersendiri dalam pembelajarannya, yang tidak dikenal luas dan beredar di ranah pendidikan umum. Masalah pembelajaran di pesantren ini diatur dalam Undang-Undang Sisdiknas nomor 20

tahun 2003 pasal 30 ayat 3, dan 4 serta PP tentang standar Nasional Pendidikan (SNP) nomor 19 tahun 2005 pasal 93, setelah adanya peraturan tersebut pondok pesantren sudah mendapatkan pengakuan yang jelas dalam pembelajarannya, dan memiliki hak yang sama dengan lembaga-lembaga lainnya dalam masalah fasilitas ketika pesantren mengikuti perubahan-perubahan atau regulasi yang telah ditetapkan pemerintah (Depag, 2009:2). Berdasarkan ketetapan undang-undang tersebut, kualitas lulusan pesantren mu'adalah mulai mendapat pengakuan dari masyarakat maupun lembaga pendidikan luar negeri.

Pesantren Mu'adalah adalah pesantren yang masuk tipologi pesantren khala'fiah (*Ashbriyah*). Istilah Mu'adalah secara terminologi memiliki arti yaitu "proses penyetaraan yang dilakukan pondok pesantren baik dalam pendidikannya maupun pengelolaan pondok pesantren lainnya dengan menerapkan kriteria baku yang telah ditetapkan dengan adil dan terbuka". (Depag RI, 2009).

Dalam hal ini, pondok pesantren yang memiliki status Mu'adalah keberadaannya diakui oleh Pemerintah yang diatur dalam PMA Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 93 yang menyatakan bahwa "penyelenggaraan pendidikan yang tidak mengacu kepada standar nasional pendidikan ini dapat memperoleh pengakuan dari pemerintah atas rekomendasi dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dengan didasarkan pada penilaian khusus".

Pesantren Mu'adalah yang dikenal ditengah masyarakat terbagi dua, yaitu: *Pertama*, Lembaga pondok pesantren yang mengalami penyetaraan dalam pendidikan dan disetrakan dengan pendidikan di luar negeri salah satu penyetaran

tersebut berkiblat pada pendidikan yang ada di Timur Tengah yaitu Universitas al-Azhar Mesir, Universitas Ummul Qurra, Arab Saudi, India, Yaman, Pakistan maupun di Iran. *Kedua*, pondok pesantren yang dimu'adalahkan/disetarakan dengan Madrasah Aliyah (MA) dan SMA (Depag RI, 2009:11) Adapun yang menjadi obyek pembahasan dalam tulisan ini adalah pesantren yang dimu'adalahkan dengan MA/SMA.

Adapun pesantren yang di jadikan objek penelitian adalah pesantren modern yang menerapkan sistem mu'adalah yaitu Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Kabupaten Jember di mana pesantren tersebut perkembanganya dengan menerapkan sistem model pembelajaran pesantren yang modern karena dikenal masyarakat sebagai pesantren cabang Gontor. Bentuk penguatan pada system pendidikan mu'adalah sangat diharapkan di era globalisasi saat ini, agar pondok pesantren mampu mempertahankan bukan hanya pada aspek identitas namun entitas perlu diperhatikan. Dengan memberikan penguatan-penguatan pada sistem pendidikannya, maka pesantren telah mempertahankan keberadaanya dari zaman ke zaman. Ini biasanya ditandai dengan mengalami perubahan system pendidikannya ataupun aspek lainnya tergantung pada pesantren masing-masing.

Pesantren mengalami perubahan dengan adanya perbaikan dari segala aspek, baik aspek sistem pendidikan maupun aspek lainnya, namun banyak masyarakat belum menerima dan mengakui keberadaan pesantren modern mu'adalah Baitul Arqom. Fakta ini terlihat dari minat masyarakat sekitar yang kurang tinggi relatif stagnan terhadap pondok pesantren modern Baitul Arqom Balung

Kabupaten Jember. Kemajuan dunia modern yang ditandai dengan lahirnya globalisasi dan perdagangan bebas (MEA) telah menghadirkan sejumlah tantangan dan masalah. Hakikat tantangan tersebut yang utama adalah bagaimana mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, yang mampu mengejawantahkan nilai-nilai keagamaan dalam setiap aktivitas. Dalam kaitannya dengan pengembangan sumber daya manusia, pondok pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam yang berada diluar jalur sekolah, mempunyai potensi dan kedudukan serta peran penting. Pada era globalisasi sudah menjadi keharusan adanya sumber daya manusia yang berkualitas. Hal ini merupakan upaya pembangunan manusia seutuhnya. Dalam artian, manusia tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi saja, tetapi landasan yang digunakan adalah keimanan dan ketaqwaan.

Bentuk penguatan di era pembangunan dan globalisasi seperti sekarang ini, pondok pesantren modern mu'adalah senantiasa bergumul untuk mempertahankan identitas dengan keterbukaan terhadap sistem dari luar. Dengan memberikan penguatan-penguatan pada sistem pendidikannya, maka pesantren telah mempertahankan keberadaanya dari zaman ke zaman. Ini biasanya ditandai dengan mengalami pergeseran dan perubahan sesuai dengan zaman serta memiliki daya elastis tinggi. Pesantren mengalami perubahan dengan adanya perbaikan dari segala aspek, baik aspek sistem pendidikan maupun aspek lainnya, namun banyak masyarakat belum menerima dan mengakui keberadaan pesantren modern mu'adalah Baitul Arqom. Ini bisa dilihat dari minat masyarakat sekitar yang enggan memasukkan anaknya ke dalam

pondok pesantren modern Baitul Arqom Balung Kabupaten Jember.

Dari beberapa uraian bentuk penguatan di atas, perlu dikaji lebih mendalam sistem pendidikan dan pembelajaran di pondok pesantren modern mu'adalah agar mendapatkan pengakuan dari masyarakat dan menghasilkan *out put* yang berkualitas yang dapat bersaing dengan era globalisasi seperti yang kita rasakan saat ini. Dari beberapa uraian di atas, ada tiga rumusan masalah yang membutuhkan pembahasan lebih lanjut, yaitu:

- 1) Bagaimana sistem pendidikan pada pesantren modern mu'adalah Baitul Arqom Balung Kabupaten Jember di era globalisasi?
- 2) Apa saja upaya pondok pesantren dalam penguatan sistem pendidikan pesantren modern mu'adalah Baitul Arqom Balung Kabupaten Jember di era globalisasi?
- 3) Bagaimana format ideal sistem pendidikan pesantren modern mu'adalah Baitul Arqom Balung Kabupaten Jember di era globalisasi?

Adapun tujuan dalam penelitian ini tidak lepas dari fokus penelitian seperti yang terdeskripsi diatas. Beberapa tujuan yang diinginkan antara lain : 1. Mengeskplor sistem pendidikan pesantren mu'adalah Baitul Arqom Balung Kabupaten Jember di era globalisasi; 2. Mengkaji dan mencari format bentuk penguatan sistem pendidikan pesantren mu'adalah Baitul Arqom Balung Kabupaten Jember dalam menghadapi tantangan di era globalisasi; dan 3. Menjelaskan kondisi objektif pondok pesantren modern mu'adalah khususnya di pondok pesantren Baitul Arqom Balung Kabupaten Jember serta menemukan format model baru yang ideal sebagai acuan bagi pesantren modern mu'adalah lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cara meningkatkan mutu Lembaga Pendidikan Agama Islam melalui penguatan sistem pendidikan pesantren mu'adalah. Merujuk keinginan tersebut, pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dikarenakan memiliki beberapa karakteristik, di antaranya berlatar alamiah, dimana di dalamnya ada banyak perilaku dan peristiwa kemanusiaan yang terjadi, dan unsur manusia sebagai alat (instrumen) (Creswell, 2009: 292). Karakteristik dalam penelitian kualitatif ini menggunakan latar alamiah dalam artian yaitu proses yang dilakukan peneliti pertama kali yaitu peneliti memasuki lapangan, kemudian berhadapan langsung dengan objek yang diteliti yang masuk dalam penelitian dan hasil penelitiannya bersifat alamiah karena tidak terpengaruh oleh subyektivitas peneliti dan menyampaikan apa danya di lapangan tanpa adanya rekayasa. Lokasi penelitian terletak di Jl. Karang Duren No. 32 Balung di yayasan Pondok Pesantren Baitul Arqom.

Pengumpulan data menggunakan tiga cara yaitu: dokumentasi, wawancara dan observasi. Dokumentasi mencakup data-data atau dokumen yang dimiliki pondok pesantren mu'adalah Baitul Arqom terkait penguatan dalam sistem pendidikan, wawancara meliputi kyai, direktur, guru-guru dan santri. Sedangkan observasi dilakukan terkait pelaksanaan program pesantren mu'adalah baik dari aspek kurikuler maupun ekstrakurikuler. Analisis data dalam penelitian kualitatif yaitu pada saat pengumpulan data dan setelah pengumpulan data. Data kemudian dianalisa dalam bentuk deskriptif

atau narasi bukan angka-angka melalui tiga jalur yang ditempuh yaitu: (1) peneliti melakukan reduksi data, (2) data telah siap disajikan, dan (3) peneliti melakukan penarikan kesimpulan. Proses analisa data diawali dengan membuat kesimpulan yang bersifat terbuka, longgar, belum jelas, lalu kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar kokoh.

Keabsahan data merupakan hal yang terpenting dalam penelitian, maka untuk mengecek keabsahan data penelitian akan digunakan teknik adalah (a) triangulasi, (b) ketekunan pengamatan, dan (c) pemeriksaan sejawat. (Moleong, 2006:175).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Sistem Pendidikan Pesantren Mu'adalah Baitul Arqom

Sistem Pendidikan Pondok pesantren Baitul Arqom dalam arus perkembangan zaman terus mengalami perubahan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat global. Awal mula pendidriannya pondok pesantren ini menggunakan kurikulum pemerintah yang terdiri dari jenjang pendidikan MTs, MA, SMP dan SMA. Namun dengan adanya peraturan pemerintah terkait pondok pesantren, maka lembaga ini tidak kalah ketinggalan untuk menyesuaikan diri agar tidak ditinggalkan oleh masyarakat. Sehingga saat ini pesantren menggunakan kurikulum mu'adalah walaupun masih banyak pesantren yang mempertahankan ciri khas masing-masing. Semua perubahan yang terjadi merupakan dampak dari otoritas kyai sebagai penilik, pengelola sekaligus penentu kebijakan pesantren. Berjalannya proses pembelajaran dan penguatan-penguatan system pendidikan mu'adalah di era globalisasi ini tidak lepas dari *power and authority* tersebut agar pondok

pesantren Baitul Arqom tetap eksis sampai saat ini.

Pondok Pesantren mu'adalah merupakan pondok pesantren yang mengalami kemajuan dalam system pendidik Indonesia saat ini dan mendapatkan pengakuan dari pemerintah maupun masyarakat. Dikatakan demikian Karena ijazah lulusan pondok pesantren setara dengan MTs dan MA, sehingga saat ini lulusan pondok pesantreen tidak khawatir lagi untuk melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi Negeri maupun swasta. Sebagaimana telah disebutkan dalam peraturan Menteri Agama Nomor 18 Tahun 2014 tentang Satuan Pendidikan Muadalah Pada Pondok Pesantren:

"Satuan pendidikan Mu'adalah pada pondok pesantren yang selanjutnya disebut satuan pendidikan muadalah adalah satuan pendidikan keagamaan islam yang diselenggarakan oleh dan berada di lingkungan pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai kekhasan pesantren dengan basis kitab kuning atau dirasab islamiyah dengan pola pendidikan muallimin secara berjenjang dan terstruktur yang dapat disetarakan dengan jenjang pendidikan dasar dan menengah di lingkungan Kementrian Agama" (Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2014 Tentang Satuan Pendidikan Muadalah Pada Pondok Pesantren).

Berdasarkan peraturan tersebut, sejalan maknanya dengan Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 26 ayat 6 yang berbunyi:

"Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan"(Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 26 ayat 6. Bandung: Fokus Media, 2009, 9).

Dalam bidang ini, kyai sebagai pemimpin berusaha mengadakan kegiatan memelihara dan mempertahankan mutu pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren. Adapun proses pendidikan

dan pengajaran yang berupaya untuk mempertahankan mutunya, sebagaimana yang ditetapkan oleh pendiri pondok adalah sebagai berikut:

“Pondok pesantren Baitul Arqom menerapkan suatu tatanan pendidikan dengan memakai pola pendidikan mu’adalah dimana pendidikan mu’adalah tersebut setara dengan Madrasah Aliyah/SMA). Turunnya Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional nomor 25/C/Kep/MN/2005. SK Mendiknas tersebut memberikan pengakuan kesetaraan dan kebebasan kepada MMI/MMaI Baitul Arqom untuk menyelenggarakan ujian bagi santri secara mandiri tanpa melalui Ujian Nasional (UN), serta mengeluarkan ijazah yang terakreditasi. Namun demikian, Pondok Pesantren tetap mengakomodir santri yang ingin mengikuti UN melalui MTs dan MA Baitul Arqom, sehingga nantinya mempunyai dua ijazah, yaitu ijazah pondok dan ijazah MA.” (Dok, Ponpes Batar).

Selain itu Pondok Pesantren Baitul Arqom mengembangkan Pendidikan formal dan non-formal yang telah diformulasikan sedemikian rupa sehingga diharapkan dalam posisi yang bisa sejajar dan saling melengkapi dan diharapkan pula keberhasilan yang dicapai siswa tidak hanya melihat dan dilihat dari hasil yang dicapai dalam proses pendidikan formal, tetapi juga dari proses pendidikan non formal.

Status mu’adalah merupakan tantangan tersendiri bagi pesantren, karena tidak banyak masyarakat memahami bahkan mengakui bentuk penyetaraan system pendidikan ini. Pesantren Baitul Arqom berusaha mengenalkan kepada wali murid, masyarakat dan alumni setiap tahun ajaran baru dalam acara *kebutbatul arsy* (masa pengenalan dan perpeloncoan). Perkembangan kualitas pendidikan yang dikelola oleh pesantren mu’adalah belum banyak menarik perhatian masyarakat, buktinya sampai sekarang banyak masyarakat lebih memilih

memasukkan anaknya ke sekolah umum. Namun, masih banyak usaha-usaha pesantren untuk mempertahankan eksistensinya dengan memberi penguatan dalam pembelajaran maupun dalam ekstrakurikuler.

Ciri khas bentuk kegiatan belajar di pondok pesantren mu’adalah Baitul Arqom adalah lebih banyak mengkaji kitab-kitab berbahasa Arab sebagai buku teks pokok mata pelajaran, yang meliputi Nahwu, Sharaf, Tarikh, Tafsir, Tabiyah wa Ta’lim, Ilmu Bayan, dan sebagainya. Kitab-kitab tersebut dikaji seperti biasanya di pondok pesantren lainnya. Namun, model pembelajarannya menerapkan metode modern dan tidak diajarkan secara klasikal.

Ada dua aspek yang bisa dijadikan tolak ukur keberhasilan kinerja sebuah pesantren mu’adalah: *Pertama*, Legalitas pemerintah, yaitu saat pesantren mampu mempertahankan status kemuadalahannya setiap periode empat tahun kedepan. *Kedua*, Kualitas standar lulusan, yaitu produk lulusan pesantren yang sesuai dengan kualitas standar internal yang ditetapkan pesantren mu’adalah itu sendiri dan standar tuntutan pasar.

Upaya Pondok Pesantren dalam Penguatan Sistem Pendidikan Pesantren Mu’adalah Baitul Arqom

Pada era globalisasi saat ini, pesantren dituntut melakukan perubahan-perubahan dalam system pendidikan dan pembelajarannya, tanpa adanya perubahan maka pesantren akan ditinggalkan oleh masyarakat. Dalam hal ini A’la (2006:9) mengungkapkan bahwa, pesantren pada saat ini ditantang untuk bisa mengadakan pembaharuan dan bisa menyikapi globalisasi ini

sebagai solusi untuk memberikan pengembangan intelektual, selain itu pesantren mampu mencerahkan wawasan santri yang luas danditah mudah menghadapi modernitas, dan sekaligus tidak hilang jati diri dan identitas tafaqquh fi al-din sebagai lambing pesantren. Selain itu, mampu mengantarkan santri menjadi masyarakat yang mampu berinteraksi dengan dunia global dan memberikan solusi yang tepat dalam membangun peradaban Islam.

Pada era globalisasi ini, Pondok Pesantren mu'adalah Baitul Arqom perlu memberikan penguatan-penguatan dalam system pendidikan. Pesantren bukan hanya memenuhi ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan pondok pesantren mu'adalah. Pesantren harus memiliki nilai lebih agar tetap diminati oleh masyarakat. Adapun bentuk penguatan yang telah dilakukan di pondok pesantren Baitul Arqom ini adalah sebagai berikut:

a. Penguatan dalam pembelajaran bahasa

Penguatan pembelajaran bahasa Arab tidak lepas dari semua mata pelajaran sehari-hari, sekitar 90 % mata pelajaran di pondok pesantren Baitul Arqom menggunakan Bahasa Arab baik dalam buku teks maupun bahasa pengantar guru dalam mengajar. Selain itu, bahasa komunikasi yang digunakan oleh santri menggunakan 2 bahasa secara bergantian yaitu 1 minggu semua santri wajib berbahasa Arab dan 1 minggu santri wajib berbahasa Inggris.

b. Penguatan dalam metode pembelajaran

Pembelajaran yang dilakukan di pondok pesantren mu'adalah sudah banyak mengalami perubahan baik dari aspek metodologi, sarana maupun kurikulum. Dari aspek metodologi,

metode sorogan, wetonan, bendongan sudah memadukan dengan metode-metode yang modern seperti jigsaw model tim ahli, *mind mapping*, *make-a match*, *debate*, *student fasilitator and explaining* dan sebagainya. Pesantren Baitul Arqom berusaha memberikan workshop pada semua guru terkait dengan model pembelajaran agar memberikan dampak positif terhadap output santri.

c. Penguatan dalam Sumber daya Manusia,

Bentuk penguatan yang dilakukan oleh pondok pesantren Baitul Arqom yaitu membantu sebagian biaya kuliah santri yang melanjutkan pada perguruan tinggi, di samping itu penguatan mental guru-guru melalui pelatihan-pelatihan yang di adakan lembaga maupun di luar lembaga. Di samping itu, bentuk penguatan internal yang dilakukan adalah melakukan pendampingan terhadap guru-guru yang mengajar baik dari aspek penyusunan silabus, RPS dan penguatan materi. Pendampingan ini biasanya dilakukan oleh guru-guru yang senior terhadap guru-guru yang memiliki tugas pengabdian mengajar agar dalam praktek mengajar mereka mampu menyesuaikan seperti guru-guru senior. Pendampingan ini dilakukan setian hari, mingguan dan bulanan diantaranya:

1. Pendampingan penyusunan Silabus dan RPS
2. Pendampingan materi (*maddah*) mengajar;
3. Pengawasan dalam praktek mengajar mencakup kemampuan menjelaskan, kelancaran komunikasi, penguasaan materi, kerapian tulisan di papan, fasih berbicara

bahasa Arab, kerapian pakaian dan sebagainya;

4. Melakukan Evaluasi guru dalam KBM (kegiatan belajar mengajar) secara keseluruhan yang dilakukan setiap minggu tepatnya hari kamis jam 12 siang di aula pondok pesantren.

Kontrol ini dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan guru dalam mengajar serta meningkatkan prestasi siswa. Hal ini bisa dilihat keseharian di lingkungan pondok pesantren tidak ada jam pelajaran kosong, masuk tepat waktu dan *out put* pesantren bisa diterima Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta di dalam Negeri maupun kuliah di luar negeri dengan beasiswa.

Berkaitan dengan hal di atas, ada ungkapan yang menarik yang dilontarkan oleh KH. Sahal Mahfudz yaitu: “Keberhasilan pesantren dalam pengembangan masyarakat terletak pada tenaga pendidik yang berkualitas dan mengelola sumberdaya yang ada di lingkungan pesantren, Di samping itu pesantren tetap menjaga kualitas dan potensi agar terus berkembang”.

- d. Penguatan dalam Sarana dan Prasarana

Pondok pesantren Baitul Arqom, pada saat ini terus melakukan perbaikan sarana dan prasarana khususnya sarana pembelajaran seperti penambahan ruang kelas, aula pertemuan, ruang baca, merenovasi ruang yang rusak, menambah fasilitas berupa media LCD, kipas angin dan sebagainya. Salah satu persyaratan mu’adalah sarana dan prasarana yang memadai sebagai sarana peningkatan mutu output santri, karena banyak pondok pesantren yang masih kurang memadai dalam

sarana dan prasarana karena faktor pendanaan.

Pondok pesantren menjadi besar karena usaha-usaha kyai dan pengasuh lainnya untuk mengembangkan pesantren.

- e. Penguatan dalam Estrakurikuler

Pondok pesantren mu’adalah menawarkan berbagai macam kegiatan yang masuk dalam estrakurikuler pondok pesantren. Kegiatan ertrakurikuler pramuka dan olahraga tersebut wajib diikuti semua santri dan santriwati tanpa terkecuali. Salah satu kegiatan yang banyak diminati dan digemari oleh santri maupun santriwati yaitu olah raga, pramuka, kerajinan, tapak suci dan sebagainya. Pondok pesantren mu’adalah baitul Arqom tidak memiliki program khusus yang diunggulkan, semua program ertrakurikuler tersebut merupakan ciri khas yang melat pada pondok pesantren mu’adalah. Program estrakurikuler ini mampu mencetak generasi sangtri yang berbakat dan memiliki minat yang tinggi dalam menunjang kepribadian yang sempurna (*insan kamil*).

- f. Penguatan dalam Tahfidz Al-Qur’an

Pada era sekarang ini program tahfid merupakan program unggulan pada setiap lembaga pendidikan Islam. Banyak orang tua memasukkan anaknya pada sekolah-sekolah atau pesantren yang memiliki program tersebut. Namun pondok pesantren mu’adalah Baitul Arqom memiliki ciri khas sendiri dari pondok pesantren lainnya. Program tahfidz Al-Qur’an disediakan bagi santri dan santriwati yang memiliki kecenderungan atau ghiroh untuk menghafal Al-Qur’an. Karena begitu padatnya kegiatan yang ada di pondok mulai pagi sampai

malam, santri harus bisa mengatur waktu sebaik mungkin untuk focus pada program tahfidz ini.

g. Penguatan dalam administrasi dan lembaga

Administrasi lembaga merupakan factor terpenting yang perlu ditata dan dikelola secara efektif dan efisien. Penataan administrasi ditunjukkan dengan adanya pembagian tugas yang jelas, walaupun kebijakan masih ada di tangan kyai. Ini merupakan ciri khas yang tidak bisa lepas dari pesantren, karena merasa sebagai pemilik lembaga walaupun berbentuk yayasan. Sedangkan penataan lembaga dilakukan terus menerus terutama penambahan dan perluasan lokasi, pesantren selalu berfikir kedepan bagaimana memperluas dan mengembangkan lembaga untuk tahun baerikutnya. Oleh karena itu, pondok pesantren mu'adalah Baitul Arqom melakukan penataan dan perpindahan asrama putri ke lokasi pondok pesantren mu'allimin. Perpindahan ini dilakukan untuk mempermudah melakukan pengontrolan dalam PBM (proses belajar mengajar) maupun kegiatan sehari-hari. Sedangkan lokasi mu'allimat yang lama di tempati untuk sekolah umum (SMP, MTs, SMA, MA) atau bisa dikatakan santri kalong. Pengelompokan ini mempermudah untuk menciptakan iklim dan budaya belajar yang mampu meningkatkan prestasi siswa.

Kharisma kyai dan penerapan manajemen mutu kinerja yang konsisten dalam mengelola pendidikan dilingkungan pesantren membuat pesantren yang bersangkutan bisa tetap bertahan hidup dan bahkan mengalami kemajuan yang relatif pesat terbukti dengan berkembangnya asset, kualitas pendidikan

maupun animo masyarakat untuk memasukkan anaknya ke Pesantren Mu'adalah.

Format Ideal Sistem Pendidikan Pesantren Modern Mu'adalah Baitul Arqom di Era Globalisasi

Pada era globalisasi saat ini, pesantren dituntut melakukan perubahan-perubahan dalam system pendidikan dan pembelajarannya, tanpa adanya perubahan maka pesantren akan ditinggalkan oleh masyarakat. Idealitas pesantren tergantung pada otoritas kyai sebagai penguasa dan pemangku kebijakan, setiap pesantren mempunyai ciri khas masing-masing. Pada dasarnya idealitas ini bisa dilihat dari mutu lulusan. Pondok pesantren mu'adalah Baitul Arqom memiliki format tersendiri agar tetap eksis di kalangan masyarakat. Tidak banyak progam kegiatan unggulan yang ditawarkan kepada santri, karena melihat jadwal yang begitu padat ditakutkan banyak santri yang tidak kerasan tinggal di pesantren selain itu tidak focus dan tidak menghasilkan output yang berkualitas.

Untuk mengadakan revitalisasi system pendidikan yang ada di pesantren, Azra (2000:105) menyarankan tiga hal yang patut dilakukan yaitu bahwasannya pesantren perlu melakukan perubahan-perubahan untuk meningkatkan mutu output santri. *Pertama*, pembaharuan dari aspek metode pembelajaran yang cenderung menempatkan kyai sebagai titik sentral pembelajaran sehingga santri menjadi pasif, yang mengakibatkan keterampilan berpendapat terbelenggu. Metode yang melekat pada pesantren awalnya yai wetonan, bendongan, sorogan. Tapi sekarang, perlu adanya pembaruan dan mengadopsi system yang modern untuk memperkuat system

pembelajaran di pesantren Mu'adalah. *Kedua*, pembaharuan dari aspek muatan isi kurikulum. Pesantren tidak lagi tertutup hanya mengajarkan keagamaan namun pesantren harus melek dunia yaitu mengajarkan ilmu-ilmu umum, social dan teknologi pada santrinya agar bisa beradaptasi dengan globalisasi. *Ketiga*, pembaharuan dari aspek memberdayakan pesantren dalam pengembangan masyarakat (*center of society development*). Maksud kata pengembangan dalam konteks ini adalah mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman saat ini dengan tetap memelihara identitas keislaman. Pada saat ini, perlu santri dibekali dengan beragam ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam menghadapi era globalisasi dengan harapan tetap *tafaqqub fi al-din* dan tidak mudah tergerus oleh globalisasi. Pada saat ini sudah seharusnya pesantren memikirkan lembaganya sebagai badan ekonomi dan industri untuk mencapai tujuan pesantren sesuai dengan visi-misi yang telah ditetapkan, ciri khas keagamaan tetap melekat pada lembaga pesantren.

Fenomena perkembangan abad terakhir ini cukup menarik untuk dikaji yaitu model pembelajaran yang komprehensif sangat dikehendaki keberlangungannya. Pada era globalisasi ini, diharapkan adanya adanya pembinaan santri yang dilaksanakan secara seimbang agar ada perubahan nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, kemampuan komunikasi, dan kesadaran akan ekologi lingkungan. Dengan kata lain, pembelajaran yang dilakukan di pesantren seimbang antara pengetahuan umum, agama dan IMTAQ (Iman dan Takwa) yakni mencakup IQ (*intelektual Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*), dan SQ (*Spiritual Quotient*).

Yang dimaksud dengan pondok pesantren ideal yaitu pondok pesantren yang mampu memberikan solusi terhadap kebutuhan masyarakat dan mampu mengantisipasi pendapat yang mengatakan santri yang kurang berkualitas. Salah satu contohnya adalah setiap pesantren memiliki kekurangan dan kelebihan, lulusan pondok pesantren modern misalnya kurang dalam pemahaman gramatika bahasa Arab. Sebagai solusi untuk menjadikan pesantren ideal adalah melengkapi kekurangan tersebut dengan menambahkan pembelajaran yang ada di pondok pesantren salafi. Dengan adanya kolaborasi pembelajaran tersebut, agar santri mampu menyeimbangkan kompetensinya di masyarakat. Sasaran utama yang perlu diperbaharui adalah mental santri agar memiliki mental membangun. Adapun ciri-ciri mental membangun adalah : 1. Sikap terbuka, kritis, suka menyelidiki, bukan menyalitis muda menerima tradisi, takhayul disamping itu juga mau dikritik; 2. Melihat kedepan untuk orientasi lebih maju; 3. Lebih sabar, teliti, dan lebih tahan bekerja; 4. Mempunyai inisiatif untuk menggunakan metode baru; dan 5. Bersedia bekerjasama dengan lembaga-lembaga modern lainnya

Berdasarkan perbaharuan mental diatas, sudah barang tentu akan membawa pada perubahan kurikulum pondok pesantren. Kalau melihat realita, masih banyak pesantren menekankan dalam system pendidikan memperbanyak muatan agama, mental dan intelektual. Pendidikan yang mengarahkan santri pada kreativitas ataupun kerajinan tangan dan keterampilan belum banyak mendapatkan perhatian. Berdasarkan realitas tersebut pondok pesantren mu'adalah Baitul Arqom Balung

Kabupaten Jember perlu adanya penambahan dan peningkatan pelajaran-pelajaran yang mampu menghasilkan keterampilan dan dan mampu mencetak santri yang siap bekerja setelah lulus. Bentuk penguatan-penguatan system pendidikan seperti ini, sebagai harapan besar orang tua, masyarakat dan bangsa pada era globalisasi sehingga dapat melahirkan tenaga-tenaga produsen yang aktif, bukan tenaga-tenaga konsumen.

Sebagai solusi alternatif, pondok pesantren mu'adalah Baitul Arqom memberikan penguatan dalam sistem pendidikannya melalui berbagai macam cara untuk menghadapi globalisasi diantaranya ; (1) program menghafal al-Qur'an; (2) Program Menghafal Hadits (3) membekali SDM pesantren dengan mengadakan pelatihan menulis dari nol sampai punya karya dan memotivasi dengan perumpamaan "*Man Jadda Wajada*" dengan kata lain bahwa kesuksesan itu berawal dari pesantren; (3) melakukan kajian kitab-kitab kuning salaf mulai kitab Jurmiah, Imriti, Tafsir Jalalain, Riyadh al-Shalihin, Hadits Arba'in Nawawi, kitab-kitab tersebut jarang dilakukan di pesantren modern bahkan kajian kitab kuning sudah ditinggalkan; (4) membekali santri dengan *life skill* dengan berbagai macam keterampilan bagi santriwati putri dan putra; (5) menerapkan metode pembelajaran kombinasi antara salafi dan modern, seperti kombinasi metode sorogan dan jigsaw; (6) penguatan dalam bahasa dengan mewajibkan santri berkomunikasi menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam kesehariannya; (7) penguatan dalam dakwah yaitu dengan menerapkan *muhadharah* (pidato) dalam tiga bahasa yaitu Indonesia, Arab dan Inggris yang dilakukan tiga kali dalam satu minggu.

KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi realitas implementasi pesantren mu'adalah dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pondok Pesantren Baitul Arqom mengembangkan Pendidikan formal dan non-formal yang telah diformulasikan sedemikian rupa sehingga diharapkan dalam posisi yang bisa sejajar dan saling melengkapi dan diharapkan pula keberhasilan yang dicapai siswa tidak hanya melihat dan dilihat dari hasil yang dicapai dalam proses pendidikan formal, tetapi juga dari proses pendidikan non formal. Sehingga mutu output pesantren mu'adalah sangat diperhatikan oleh pengelola pesantren tersebut agar mendapat *recognition* Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta atau pengakuan masyarakat secara luas.
2. Beberapa temuan bentuk penguatan yang telah dilakukan di pondok pesantren Baitul Arqom ini adalah sebagai berikut: penguatan dalam bahasa, penguatan dalam metode pembelajaran, penguatan dalam sumber daya manusia, penguatan dalam sarana dan prasarana, penguatan dalam ekstrakurikuler, penguatan tahfidz Al-Qur'an, dan penguatan dalam administrasi dan lembaga.
3. Pondok pesantren ideal yaitu pondok pesantren yang mampu mengantisipasi adanya pendapat yang mengatakan bahwa alumni pondok pesantren tidak berkualitas. Seperti pondok pesantren modern saat ini yaitu Baitul Arqom memberikan pembelajaran keterampilan yang mampu mengantarkan lulusannya agar bisa bersaing dengan masyarakat global. Disamping itu pondok pesantren perlu melakukan

pembaharuan dalam tiga hal yaitu: dalam kurikulum, pembaharuan dalam metode pembelajaran dan pembaharuan dari aspek optimalisasi pesantren dalam mengembangkan pusat masyarakat (*center of society development*). Dengan menerapkan model tersebut, alumni pesantren dapat disebut dengan *kehalifah fil ardli*.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, 1999. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta : Logos Wacana.
- A'la, Abd. 2006. *Pembaharuan Pesantren*. Yogyakarta: Penerbit LKiS Pelangi Aksara.
- Creswell, John W. 2009. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Djamil, Abdul. 2005. “Pesantren : Jati Diri dan Perannya Dalam Kebudayaan”, Dalam Prolog *Profil Pesantren Kudus*. Kudus : Central Riset dan Manajemen Informasi.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, 1982. Jakarta : Penerbit LP3ES.
- Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. 2004. *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*. Jakarta.
- Moleong, Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Peraturan Menteri Agama Nomor 18 tahun 2014 “*Tentang Satuan Pendidikan Muadalah pada Pondok Pesantren*.”
- Raharjo, Dawam (ed), 1985. dalam *Pesantren dan Pembaruan*, 1985. Jakarta : Penerbit LP3ES.

